

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks LQ45 terdiri dari kata LQ yang memiliki arti likuid dan angka 45 yang berarti indeks ini terdiri dari 45 perusahaan. Dari banyaknya indeks di Bursa Efek Indonesia, Indeks LQ 45 merupakan salah satu indeks yang berisi 45 emiten terpilih dengan karakteristik-karakteristik tertentu yang telah ditetapkan serta memiliki kapitalisasi pasar dan likuiditas yang tinggi. Indeks LQ45 sudah ada sejak bulan Januari 1997. Namun, indeks ini baru diluncurkan secara resmi pada bulan Februari 1997. Indeks LQ45 dibuat sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Syarat untuk dapat masuk kedalam perhitungan indeks LQ45 harus memenuhi faktor-faktor yang telah ditetapkan kepada suatu perusahaan yaitu:

1. Telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 3 bulan
2. Termasuk bagian dari 60 saham terpilih berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler
3. Dari 60 saham terpilih, 30 saham dengan nilai transaksi tertinggi akan secara otomatis masuk dalam kategori indeks LQ45.

Kemudian, akan dipilih kembali 15 saham sesuai dengan karakteristik hari perdagangan di pasar reguler, frekuensi perdagangan di pasar reguler dan kapitalisasi pasar untuk menghasilkan hasil akhir terpilihnya 45 saham dalam LQ45. Teknik yang dilakukan dalam pemilihan 15 saham tersebut yaitu:

1. Dari sisa 30 perusahaan, diseleksi menjadi 25 saham berdasarkan hari transaksi di pasar reguler
2. Dari 25 saham tersebut diseleksi lagi menjadi 20 saham berdasarkan frekuensi transaksi di pasar reguler
3. Dari 20 saham terpilih akan diseleksi menjadi 15 saham berdasarkan kapitalisasi pasar, sehingga akan didapat 45 saham yang masuk dalam kategori indeks LQ45.

Posisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan juga diperhitungkan untuk bisa masuk ke dalam kategori indeks LQ45. Indeks LQ45 mampu

memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat diandalkan bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan para pengamat pasar modal dalam mengontrol pergerakan harga pada saham-saham yang diperdagangkan secara aktif. Posisi saham dengan indeks LQ-45 ini tidak bersifat tetap, Bursa Efek Indonesia bertugas melakukan *review* perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam kategori indeks LQ45. Bursa Efek Indonesia mempunyai badan penasehat yang terdiri dari para ahli seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Universitas, dan Profesional di bidang pasar modal. Setiap tiga bulan sekali BEI akan melakukan penilaian pada perkembangan saham-saham tersebut. Apabila terdapat saham yang sudah tidak memenuhi kriteria, maka akan ada saham yang memenuhi syarat yang menggantikan posisi saham tersebut. Pergantian saham daftar LQ45 dilakukan setiap 6 bulan sekali yang biasanya dilakukan pada awal Februari dan Agustus.

Saham-saham LQ45 yang masuk secara berturut-turut selama periode Februari 2020-Juli 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini. Dari total 50 saham emiten yang tetap dan keluar masuk ke dalam kategori LQ45 pada periode Februari 2020-Juli 2021, total saham yang terus masuk selama tiga periode tersebut berjumlah 40 saham yang merupakan sampel pada penelitian ini.

Tabel 1. 1 Saham LQ45 selama periode Februari 2020-Juli 2021

No.	Kode	Nama Saham
1	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk.
3	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
4	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.
5	ASII	PT. Astra International Tbk.
6	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
7	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
8	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
9	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
10	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
11	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk.
12	BTPS	PT. Bank BTPN Syariah Tbk.
13	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
14	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk.

(bersambung)

(sambungan)

No.	Kode	Nama Saham
15	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk.
16	EXCL	PT. XL Axiata Tbk.
17	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
18	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk.
19	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
20	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk.
21	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
22	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
23	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
24	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.
25	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
26	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.
27	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
28	MNCN	PT. Media Nusantara Citra Tbk.
29	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.
30	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk.
31	PTPP	PT. PP (Persero) Tbk.
32	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk.
33	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
34	TBIG	PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk.
35	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
36	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
37	TOWR	PT. Sarana Menara Nusantara Tbk.
38	UNTR	PT. United Tractors Tbk.
39	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
40	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: Data diolah (2022)

1.2 Latar Belakang Penelitian

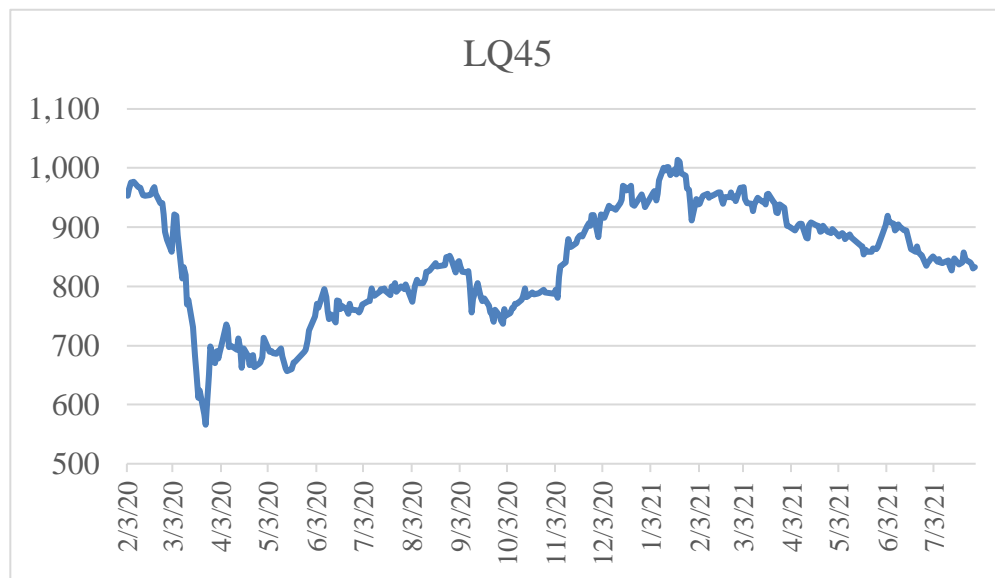
Investasi merupakan adanya keterikatan atas pengorbanan beberapa dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2017:2). Jenis-jenis investasi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah saham. Namun, pergerakan saham di Indonesia tidak selalu mengalami masa-masa terbaik. Kondisi saham di Indonesia pasti pernah dan akan

mengalami masa-masa yang sangat buruk. Pada awal Maret 2020 Presiden Indonesia Joko Widodo secara resmi mengumumkan untuk pertama kalinya terdapat warga negara Indonesia yang terinfeksi virus Corona atau Covid-19. Kedatangan secara tiba-tiba virus ini memberikan ketidakpastian kepada semua pihak industri. Tak hanya kesehatan, hampir seluruh sektor terdampak akibat pandemi virus corona ini. Dengan situasi pandemi seperti ini memberi dampak negatif secara perekonomian khususnya pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Akibat pandemi ini terjadi penurunan yang signifikan dan tidak wajar pada indeks global khususnya terhadap harga-harga emiten yang sudah *Go Public* di Indonesia. Pandemi telah mempolarisasi kehidupan masyarakat, termasuk berinvestasi.

Salah satu indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang terganggu dengan adanya pandemi Covid-19 ini yaitu indeks LQ45. Para investor sering menggunakan indeks ini sebagai acuan kondisi pasar selain IHSG. Indeks LQ45 ini dianggap mampu mewakili seluruh pasar di Indonesia. Hal itu dikarenakan saham-saham yang masuk ke dalam LQ45 mewakili sekitar 65% dari nilai kapitalisasi Bursa Efek Indonesia (BEI) (Hendrayana, 2017). Indeks ini terdiri dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi serta memiliki kapitalisasi pasar besar dan sudah sangat terkenal dikalangan investor. Cukup dengan mempelajari 45 saham pada LQ45, berarti sama dengan menguasai 65% dari 740 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saham *big cap* atau *blue chips* yang berkapitalisasi pasar besar dengan angka Rp 40 triliun dan juga dengan fundamental perusahaan yang baik diketahui sebagian besar berasal dari saham LQ45 (MNC Sekuritas, 2021). Saham LQ45 ini akan diperbaharui selama 2 kali dalam satu tahun, yakni pada awal bulan Februari dan Agustus setiap tahunnya. Selama periode tersebut, saham-saham pada indeks LQ45 akan dilakukan penilaian untuk mengetahui bagaimana kinerja saham emiten tersebut selama 3 bulan semenjak masuk menjadi bagian dari saham LQ45. Tingginya minat investor pada saham LQ45 dapat diamati dari data frekuensi perdagangan, dimana frekuensi perdagangan akan menunjukkan berapa kali suatu saham dijual dan dibeli pada periode waktu tertentu. Jika frekuensi perdagangan tinggi, maka saham dapat dikatakan likuid. Sebaliknya, jika frekuensi perdagangan

rendah, maka saham dikatakan tidak likuid. Oleh karena itu, investor sangat memperhatikan frekuensi perdagangan suatu saham untuk menentukan saham mana yang akan dijadikan bahan investasi.

Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Indeks LQ45 Periode Februari 2020 - Juli 2021



Sumber: Yahoo Finance, Data diolah (2022)

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, kinerja saham LQ45 seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 indeks LQ45 yang berisi emiten berkapitalisasi pasar terbesar dan terlikuid tersebut sepanjang tahun 2020 harus terdepresiasi cukup dalam dikarenakan pandemi Covid-19 yang melanda. Grafik tersebut menunjukkan penurunan ketika memasuki awal 2020 hingga penutupan perdagangan pada 30 Desember 2020 ditutup pada level 934,89 atau terkoreksi 8,51 persen secara *year on year* (yoy) (OJK, 2020). Hingga memasuki 2021 pun, saham-saham *big cap* dalam indeks LQ45 yang selama ini menjadi motor penggerak utama IHSG harganya masih saja tertekan. Dari awal 2021 hingga akhir Juli 2021, indeks LQ45 masih terkoreksi di level penutupan 823.04 (OJK, 2021). Namun, jauh lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya di periode yang sama. Meskipun begitu, kinerja 45 saham paling likuid di BEI ini tetap menjanjikan. Dengan terkoreksinya saham-saham LQ45 saat ini membuat saham semakin bergairah karena valuasi yang murah. Saham-saham LQ45 tetap menjadi rekomendasi para investor, khususnya investor instuisi karena walaupun harga indeks LQ45 sedang lesu,

kinerja keuangan saham LQ45 masih stabil dan bertumbuh didukung dengan fundamental yang kuat (Faruq et.al., 2021). Setelah penurunan IHSG seperti ini, saham *big cap* dapat dipertahankan dan disimpan dahulu dikarenakan saham jenis ini biasanya yang paling cepat *rebound* (MNC Sekuritas, 2021).

Alasan investor berinvestasi di saham dikarenakan terdapat keuntungan yang akan didapatkan investor. Saham dapat memberikan tingkat pengembalian yang besar (*high return*) yang diharapkan dari saham yang mereka pilih. Dalam berinvestasi selalu didasarkan dengan adanya *return* yang diharapkan investor dan risiko yang akan dihadapi investor. *Return* yang diharapkan tersebut terbagi atas dua yaitu adanya dividen yang merupakan keuntungan yang dibagikan emiten apabila emiten tersebut memperoleh penghasilan. Kedua, *capital gain* yang didapatkan apabila investor mendapatkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli saham tersebut. Dengan adanya *return*, menjadi teknik yang paling masuk akal bagi investor untuk membandingkan berbagai opsi investasi dengan berbagai hasil yang berbeda dari opsi tersebut (Jones & Jensen, 2019).

Adanya harapan keuntungan atas *return* di masa yang akan datang merupakan kepuasan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Investor mengharapkan *return* yang tinggi dari investasi yang dilakukannya. Namun, untuk memperoleh *return* yang tinggi tersebut, investor harus berhadapan dengan risiko yang tinggi pula. Hal ini berarti, semakin tinggi *return* yang diharapkan semakin tinggi juga risiko investasi. Risiko ada karena di masa sekarang kita tidak mengetahui berapa harga aktual saham pada satu tahun kemudian (Pagano et al., 2022). Risiko investasi dapat diasumsikan sebagai kemungkinan perbedaan antara *return* sebenarnya dengan *return* yang diharapkan. Risiko saham terdiri dari *capital loss* dan risiko likuidasi. *Capital loss* memiliki arti dimana harga saham yang dijual investor lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pada saat ia membeli. Sedangkan risiko likuidasi merupakan dampak terburuk dari berinvestasi yang akan diterima seorang investor dimana perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor tersebut dinyatakan gulung tikar atau bangkrut oleh pengadilan. Sehingga hak yang seharusnya dimiliki investor menjadi prioritas terakhir setelah perusahaan telah melunasi seluruh kewajibannya. Namun

hak tersebut tergantung ada tidaknya sisa atas penjualan kekayaan perusahaan tersebut.

Konsep *return* dan *risk* dalam investasi ini selalu berdampingan seperti dua sisi mata uang. Hal tersebut berarti, selain memperhitungkan *return* yang diharapkan, investor juga harus mempertimbangkan risiko saat berinvestasi. Investor perlu mencari cara lain yang menghasilkan *return* tertinggi pada risiko tertentu atau investasi yang menawarkan *return* tertentu pada risiko terendah. Saham-saham indeks LQ45 yang sedang tidak stabil menuntut investor untuk tetap melakukan analisis investasi agar menurunkan risiko investasi. Untuk mengatasi masalah tersebut para investor dapat melakukan diversifikasi. Diversifikasi bertujuan untuk menghindari investor dari kerugian total. Hal ini dikarenakan, investor akan menanamkan sahamnya pada emiten atau industri yang berbeda-beda. Jika salah satu saham yang diinvestasikan mengalami kerugian, investor masih memiliki cadangan saham dari emiten lain yang belum tentu mengalami kerugian bahkan berpotensi memberikan keuntungan. Hal ini dikarenakan, emiten dalam industri yang berbeda-beda memiliki kemungkinan yang kecil jika mengalami kerugian di dalam waktu yang bersamaan.

Diversifikasi dapat dilakukan dengan membuat pembentukan portofolio. Tujuan dari pembentukan portofolio adalah meminimalkan risiko investasi. Dalam kondisi normal, waktu ideal untuk melakukan pembentukan portofolio dapat dilakukan dengan jangka waktu satu kali dalam satu tahun. Namun di kondisi pandemi seperti ini, *review* portofolio sebaiknya dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukarno (2007) bagi investor institusional maupun individual sangat penting untuk terlebih dahulu melakukan pembentukan portofolio optimal. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menentukan portofolio optimal menggunakan metode *Single Index Model*. *Single Index Model* merupakan salah satu metode pembentukan portofolio yang cukup akurat yang dikembangkan oleh Sharpe (1963). *Single Index Model* dapat menghitung *expected return* serta risiko dari portofolio. Metode perhitungan *Single Index Model* ini digunakan untuk membentuk portofolio optimal dan juga mengeliminasi saham-saham yang tidak efisien berdasarkan rasio risiko dan *return*-

nya (Setiawan, 2017). Menurut Tandelilin (2010), dalam *Single Index Model* terdapat salah satu konsep penting yaitu dengan adanya terminologi Beta. Terminologi ini berfungsi untuk mengukur sensitivitas antara *return* perusahaan dengan *return* pasar. Semakin tinggi beta perusahaan, semakin sensitif *return* perusahaan tersebut terhadap *return* pasar. Oleh karena itu, metode *Single Index Model* ini berasumsi bahwa surat berharga akan berkorelasi hanya apabila kumpulan surat berharga tersebut mempunyai respon yang sama terhadap *return* pasar. Metode *Single Index Model* ini didasarkan pada pengamatan bahwa harga saham berbanding lurus dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Jogiyanto dalam Afdal & Rosha (2019) perhitungan dengan menggunakan IHSG bermanfaat untuk menunjukkan kondisi pasar, apakah nantinya akan memberikan *return* kepada investor atau sebaliknya. Maka dari itu, diperlukan adanya perhitungan *return*, *expected return* dan *variance* pasar dalam pembentukan portofolio menggunakan metode *Single Index Model*.

Beberapa penelitian serupa yang digunakan untuk menganalisis portofolio optimal saham untuk meminimalkan risiko yakni penelitian Wahyuni dan Darmayanti (2019), populasi penelitian ini menggunakan saham-saham yang tergabung dalam Indeks IDX30 dengan sampel sebanyak 25 saham. Dari 25 saham tersebut terdapat 8 saham yang dapat membentuk portofolio optimal menggunakan metode *Single Index Model* yang terdiri dari saham ADRO, BBCA, BBNI, BBRI, BMRI, GGRM, PWON, dan UNTR. Dalam penelitian ini menyimpulkan, apabila investor ingin mendapatkan *return* yang maksimal dengan risiko yang minimum, investor dapat melakukan investasi dengan membentuk sebuah portofolio terlebih dahulu, karena dengan melakukan investasi pada saham portofolio, risiko yang didapatkan akan lebih kecil dibandingkan investasi melalui saham individual.

Kemudian Hamdani (2015) dalam penelitiannya dengan populasi saham pada Indeks Kompas 100 periode Agustus 2009-Juli 2014 menghasilkan dari 45 saham yang menjadi sampel, terpilih 19 saham yang masuk ke dalam portofolio optimal yaitu BBRI, BBCA, ASII, GGRM, SMGR, SMCB, INTP, JSMR, BBKP, MEDC, AKRA, ENRG, BBNI, PNLF, AALI, BSDE, CTRA, dan CPIN. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode indeks tunggal

menghasilkan pembobotan optimal dengan nilai *return* yang lebih besar. Maka, disimpulkan juga bahwa pembentukan portofolio optimal dengan model indeks tunggal menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pembentukan portofolio menggunakan pembobotan proporsional.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dwiastuti et al. (2018) dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2009 sampai dengan Desember tahun 2010 sebanyak 151 perusahaan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan menggunakan model indeks tunggal terhadap 11 saham anggota sampel, hasilnya menunjukkan hanya 3 saham yang mempunyai nilai *Excess Return to Beta* lebih besar dari nilai *cut off point* (C^*). Model Indeks tunggal ini memberikan hasil portofolio yang dibentuk dari beberapa saham yang diestimasikan memberikan keuntungan investasi.

Begitu juga dengan Kulsum (2016) membentuk portofolio optimal dengan metode *Single Index Model* ke dalam penelitiannya pada saham perbankan yang tercatat dalam LQ45 selama periode Februari 2012–Juli 2015. Dari 4 sampel penelitian hanya 3 saham perbankan yang masuk ke dalam portofolio yang optimal yaitu BBCA, BBRI dan BMRI. Hasil penelitian menyimpulkan melakukan diversifikasi dengan portofolio optimal memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan berinvestasi pada salah satu saham saja.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa analisis pembentukan portofolio optimal telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun analisis pembentukan portofolio di masa pandemi COVID-19 masih sangat jarang dilakukan. Informasi terkait pembentukan portofolio saham di tengah pandemi akan membantu calon investor atau investor dalam mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Maka dari itu, hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian serupa yang berjudul ANALISIS PEMBENTUKAN PORTOFOLIO OPTIMAL SAHAM LQ45 BERDASARKAN *SINGLE INDEX MODEL* (Studi Kasus Terhadap Saham Index LQ45 Periode Februari 2020-Juli 2021).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa selain memperhitungkan *return* yang diharapkan, investor juga harus mempertimbangkan risiko saat berinvestasi di masa pandemi seperti saat ini. Informasi terkait pembentukan portofolio saham LQ45 dalam tiga periode terbaru yaitu dari munculnya pandemi Covid-19 yaitu periode Februari 2020-Juli 2021 akan sangat diperlukan oleh investor untuk mengetahui emiten yang dapat bertahan di saat-saat seperti ini. Investor perlu mencari cara untuk mengetahui portofolio yang menghasilkan tingkat *return* tertinggi pada risiko tertentu. Untuk menghindari atau memperkecil risiko, investor perlu melakukan strategi diversifikasi atas investasinya dengan membentuk portofolio optimal saham. Terdapat beberapa metode penilaian kinerja risiko yang dapat dilakukan yaitu menggunakan metode Markowitz atau *Mean-Varian Model*. Namun perhitungan metode Markowitz ini dianggap rumit dan belum lengkap dibandingkan dengan metode lainnya karena hanya menggunakan aset berisiko dan tidak mempertimbangkan aset tidak berisiko. Kemudian metode *Single Index Model* melakukan pembentukan portofolio menggunakan perhitungan yang lebih sederhana dibandingkan metode Markowitz. Dan pembentukan portofolio pada *Single Index Model* dimulai dari banyaknya saham satuan hingga sampai terbentuknya portofolio yang optimal. Sementara itu, metode pembentukan portofolio dengan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam perhitungannya menggunakan aset berisiko maupun tidak berisiko. Namun, dalam metode ini berasumsi bahwa portofolio telah terbentuk dengan matang. Hal itu berarti, metode ini digunakan investor apabila ingin mengetahui dampak portofolio mereka jika hendak menambah saham lagi. sehingga tidak ada lagi pembentukan portofolio optimal dalam metode CAPM tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memilih metode *Single Index Model* dalam pembentukan portofolio yang optimal.

Dari permasalahan yang muncul maka dirumuskan pertanyaan penelitian (*Research Question*) yaitu:

Bagaimana pembentukan portofolio optimal pada saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode Februari 2020-Juli 2021 dengan menggunakan metode *Single Index Model*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui hasil dari pembentukan portofolio optimal pada saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode Februari 2020-Juli 2021 dengan menggunakan metode *Single Index Model*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber wawasan dalam dunia investasi dan menjadi bukti empiris serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis portofolio optimal menggunakan metode *Single Index Model* pada saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode Februari 2020-Juli 2021.

1.1.2 Aspek Praktis

1. Bagi investor dan calon investor

Diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi tentang mulai adanya kestabilan ekonomi di Indonesia. Sehingga, dapat meningkatkan optimisme dan keyakinan investor untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan demikian, melalui hasil penelitian ini investor bisa mendapatkan pandangan dalam rangka mengatur portofolio investasinya. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan investor untuk memilih saham yang melakukan pembentukan portofolio optimal menggunakan metode *Single Index Model*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif), Pengumpulan Data serta Teknik Analisa Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.